



Muhammad Hafiz¹
 Rozana Eka Putri²
 Arie Zella Putra Ulmi³

ANALISIS LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN SUNGAI BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT TAHUN 2013-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laju pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit, faktor yang mempengaruhi dan dampak laju pertumbuhan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini menggunakan metode mix method. Teknik analisis data menggunakan layout ArcGis, laju pertumbuhan, rata-rata, reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Laju pertumbuhan yang mengalami laju pertumbuhan sangat pesat adalah pada tahun 2021 yaitu sebesar 11%. pada tahun 2013 laju pertumbuhan 0%, tahun 2014 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 1,05%, tahun 2015 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 0,59%, tahun 2016 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 0,03%, tahun 2017 hingga tahun 2018 tidak mengalami penambahan luas lahan. Pada tahun 2019 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 5,46% dan pada tahun 2020 tidak mengalami penambahan luas lahan. Pada tahun 2021 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 11% dan pada tahun 2022 hingga tahun 2023 tidak mengalami penambahan luas lahan kelapa sawit. 2) Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah pada harga sawit yang ditentukan pada perbedaan umur tanaman sawit yang, mana harga sawit yang lebih mahal berada pada sawit dengan umur tanam 10-20 tahun, kemudian luas lahan sawit yang selalu mengalami perluasan dari tahun 2013 hingga 2023, kemudian untuk segi kemiringan lerengnya Kecamatan Sungai Beremas memiliki lereng dan ketinggian lahan yang ideal untuk perkebunan kelapa sawit karena Kecamatan Sungai Beremas lebih di dominasi oleh lahan yang sangat landai yaitu seluas 17.760,3971 Ha dengan ketinggian 100 Meter dan ketinggian lahan 200 Meter dengan kemiringan lereng 2-15% yaitu lereng yang landai dengan lahan seluas 16.639,3869 Ha. 3) Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang sangat membantu terhadap perekonomian masyarakat petani sawit di Kecamatan Sungai Beremas, pada mulanya banyak petani sawit yang dulunya menanam lahannya dengan tanaman kopi, teh, karet, dan cengkeh. Kemudian masyarakat beralih kepada tanaman kelapa sawit karena merasa penghasilan dari penjualan kelapa sawit lebih menguntungkan daripada tanaman lain. Kemudian dampaknya terhadap lingkungan adalah adanya pencemaran terhadap udara, air dan hutan.

Kata Kunci: Laju Pertumbuhan, Dampak Ekonomi, Dampak Lingkungan

Abstract

This study aims to determine the growth rate of oil palm plantation land, factors that influence and the impact of the growth rate of oil palm in Sungai Beremas District, West Pasaman Regency. This type of research uses a mix method. Data analysis techniques use ArcGis layout, growth rate, average, reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that: 1) The growth rate that experienced a very rapid growth rate was in 2021, which was 11%. in 2013 the growth rate was 0%, in 2014 the land growth rate was 1.05%, in 2015 the land growth rate was 0.59%, in 2016 the land growth rate was 0.03%, from 2017 to 2018 there was no increase in land area. In 2019 the land growth rate was 5.46% and in 2020 there was no increase in land area. In 2021, the growth rate of land was 11% and in 2022 to 2023 there was no increase

¹²³ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat
 email: hafiz20221998@gmail.com

in the area of oil palm plantations. 2) Factors that influence the growth rate of oil palm plantations in Sungai Beremas District are the price of palm oil which is determined by the difference in the age of oil palm plants, where the more expensive price of palm oil is for oil palm with a planting age of 10-20 years, then the area of oil palm land which has always expanded from 2013 to 2023, then in terms of slope, Sungai Beremas District has an ideal slope and land height for oil palm plantations because Sungai Beremas District is dominated by very gentle land, namely 17,760.3971 Ha with a height of 100 meters and a land height of 200 meters with a slope of 2-15%, namely a gentle slope with a land area of 16,639.3869 Ha. 3) Oil palm plantations have a very helpful impact on the economy of oil palm farming communities in Sungai Beremas District, initially many oil palm farmers used to plant their land with coffee, tea, rubber, and cloves. Then the community switched to oil palm plants because they felt that the income from selling oil palm was more profitable than other plants. Then the impact on the environment is pollution of air, water and forests.

Keywords: Growth Rate, Economic Impact, Environmental Impact

PENDAHULUAN

Lahan adalah permukaan bumi yang berupa tanah, batuan, mineral dan kandungan cairan yang terkandung didalamnya yang memiliki tersendiri yang dapat dimanfaatkan manusia. Kesesuaian lahan dalam permukaan bumi berfungsi beraneka ragam seluruh penjuru bumi, sebagai sumber daya alami, dengan adanya campur tangan manusia mempengaruhi dinamika tersebut secara luas dan waktu tertentu, baik secara menetap maupun secara berpindah – pindah. Arsyad dalam Prambudi (2010), Penggunaan lahan merupakan hasil akhir dari setiap bentuk campur tangan kegiatan (intervensi) manusia terhadap lahan di permukaan bumi yang bersifat dinamis dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar juga menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari peternakan, perikanan dan kehutanan memiliki potensi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Salah satu di antara komoditas pertanian dan perkebunan Indonesia yang sangat mendunia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit sebaiknya ditanam di lahan yang memiliki kemiringan lereng 0-12% atau 21%. Lahan yang kemiringannya 13-25% masih bisa ditanami kelapa sawit, tetapi pertumbuhannya kurang baik. Untuk lahan yang kemiringannya lebih 25% sebaiknya tidak dipilih karena menyulitkan dalam pengangkutan buah saat panen dan beresiko terjadi di erosi. Tanah yang sering mengalami genangan air umumnya tidak disukai tanaman kelapa sawit karena akarnya membutuhkan banyak oksigen. Drainase yang jelek dapat menghambat kelancaran penyerapan unsur hara dan proses nitrifikasi akan terganggu, sehingga tanaman akan kekurangan unsur nitrogen (N). Karena itu, drainase tanah yang akan dijadikan lokasi perkebunan kelapa sawit harus baik dan lancar, sehingga ketika musim hujan tidak tergenang. Kelapa sawit dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, seperti tanah podsolik, latosol, hidromorfik kelabu, regosol, andosol, dan alluvial. Tanah gambut juga dapat di tanami kelapa sawit asalkan ketebalan gambutnya tidak lebih dari satu meter dan sudah tua (saphrik) .(Syuryani, 2023).

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh baik di tanah yang bertekstur lempung berpasir, tanah liat berat, tanah gambut memiliki ketebalan tanah lebih dari 75 cm; dan berstruktur kuat. Tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara dalam jumlah besar untuk pertumbuhan vegetative dan generative. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi dibutuhkan kandungan unsur hara yang tinggi juga. Selain itu, pH tanah sebaiknya bereaksi dengan asam dengan kisaran nilai 4,0-6,0 dan ber pH optimum 5,0-5,5.(Syuryani, 2023)

Pasaman Barat merupakan salah satu sektor yang penghasil kelapa sawit di Sumatera Barat, sehingga secara umum masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai petani kelapa sawit, perkembangan kelapa sawit di Pasaman Barat tidak lepas dari iklimnya yang cocok untuk ditanami hasil perkebunan seperti karet, jagung, dan kelapa sawit. Sebelum perkebunan kelapa sawit berkembang di Pasaman Barat, penduduk menggantungkan perekonomiannya pada pertanian basah (padi) serta palawijaya dan masih menggunakan teknologi yang sederhana. Tahun 1990 perkebunan kelapa sawit sudah ada di daerah Pasaman Barat tetapi belum terlalu menjadi prioritas dari masyarakat hal ini karna hasil dari kelapa sawit belum bisa merubah perekonomian dari masyarakat. Karet dan kakao merupakan komoditi unggulan di

Pasaman Barat lahan yang ada di daerah Pasaman Barat ditanami oleh karet dan kakao, setelah Pasaman Barat dimekarkan barulah perkebunan kelapa sawit mulai berkembang dimana banyaknya perusahaan swasta yang menanamkan modal dan mendirikan perusahaan pengolahan kelapasawit di Pasaman Barat (Putri & Fitriasia, 2021).

Ditahun 2002 perkebunan kelapa sawit mulai sedikit berkembang dimana perkebunan kelapa sawit tersebut dimiliki oleh perusahaan swasta dan hanya beberapa dari masyarakat yang sudah memiliki perkebunan kelapa sawit sendiri. Tahun 2004 perkebunan karet dan kakao yang awalnya menjadi komoditi unggulan di Pasaman Barat sudah berangsur berkurang dan beberapa berganti menjadi perkebunan kelapa sawit, kecamatan pengasil utama dari komoditi kelapa sawit yakni kecamatan yang bergabung dengan Pasaman Barat antara lain Kecamatan Simpang Ampek dan Kecamatan Lembah Melintang. Meningkatnya penghasilan masyarakat beberapa tahun terakhir juga memberikan perubahan terhadap pola konsumsi dan gaya hidup Masyarakat.(Putri & Fitriasia, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Sungai Beremas terdapat banyak lahan perkebunan kelapa sawit yang luas. Dan berdasarkan hasil wawancara pada salah satu masyarakat di Kecamatan Sungai Beremas pada mulanya Kecamatan Sungai Beremas tidak lahan perkebunan kelapa sawitnya tidak seluas pada saat ini. Masyarakat awal mulanya berkebun kakao dan sebagainya sebagai perekonomian. Namun karena hasil kelapa sawit menurut mereka lebih menjanjikan, sehingga masyarakat di Kecamatan Sungai Beremas beralih ke perkebunan kelapa Sawit.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Mix method dan pendekatan spasial Teknik analisis menggunakan rumus laju, analisis GIS, analisis deskriptif dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2013-2023

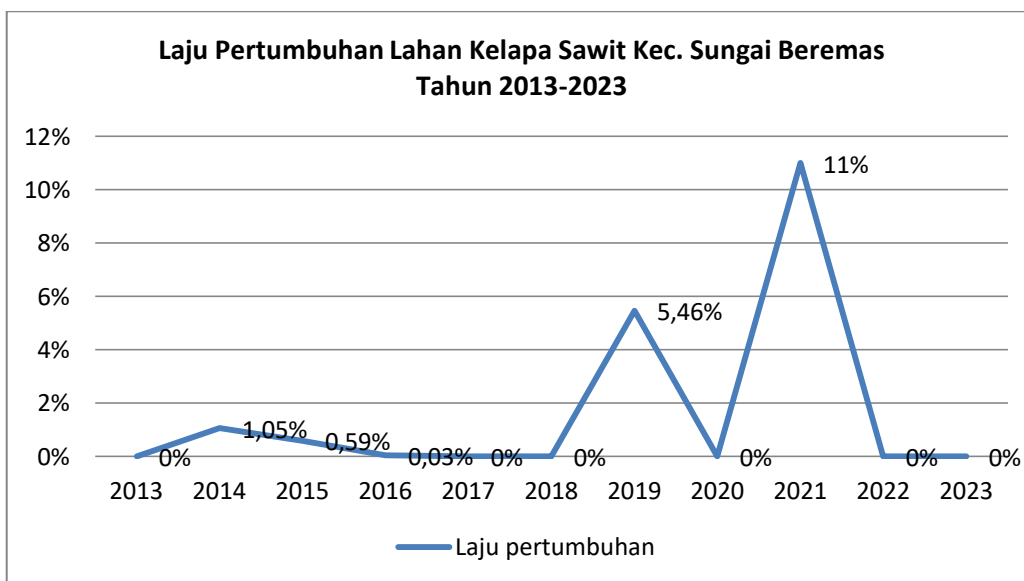
Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. dalam penelitian ini peneliti menganalisis bagaimana laju pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas dari hasil luas lahan kelapa sawit tahun 2013 dan lyuas lahan kelapa sawit tahun 2023 yang berdasarkan pada data luas lahan sawit dari Dinas Perkebunan Pasaman barat tahun 2024. Adapun luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas pada tahun 2013-2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas dan Laju Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Beremas Tahun 2013-2023

No	Tahun	Luas (Ha)	Laju (%)
1	2013	9.117	0%
2	2014	9.213	1,05%
3	2015	9.267	0,59%
4	2016	9.270	0,03%
5	2017	9.270	0%
6	2018	9.270	0%
7	2019	9.776	5,46%
8	2020	9.776	0%
9	2021	10.851	11%
10	2022	10.851	0%
11	2023	10.851	0%

Sumber : Dinas Perkebunan Kab. Pasaman Barat 2024 dan Analisis Data

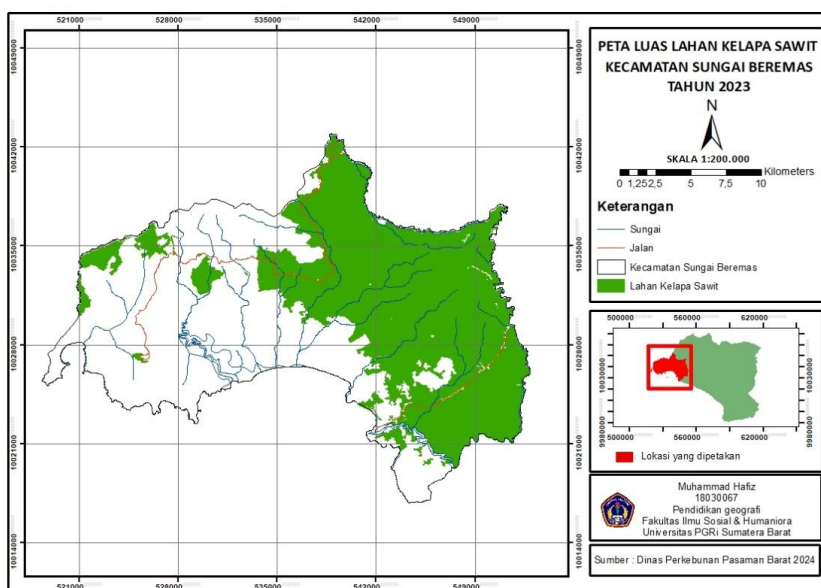
Berdasarkan tabel diatas bahwa lahan perkebunan kelapa sawit mengalami perluasan yaitu pada tahun 2013 seluas 9.117 Ha dengan laju pertumbuhan 0%, tahun 2014 seluas 9.213 Ha dengan tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 1,05%, tahun 2015 seluas 9.267 Ha dengan tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 0,59%, tahun 2016 seluas 9.270 Ha dengan tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 0,03%, tahun 2017 hingga tahun 2018 tidak mengalami penambahan luas lahan. Pada tahun 2019 seluas 9.776 Ha dengan tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 5,46% dan pada tahun 2020 tidak mengalami penambahan luas lahan. Pada tahun 2021 seluas 10.851 Ha dengan tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 11% dan pada tahun 2022 hingga tahun 2023 tidak mengalami penambahan luas lahan kelapa sawit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut :



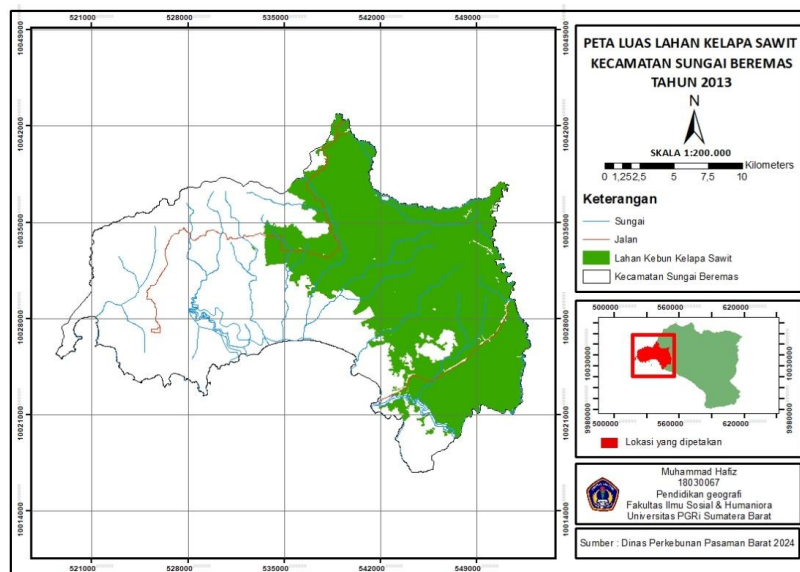
Gambar 1. Diagram laju pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit di Kec. Sungai Beremas tahun 2013-2023

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan yang mengalami laju pertumbuhan sangat pesat adalah pada tahun 2021 yaitu sebesar 11%.

Untuk lebih jelas perbandingan laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas dapat dilihat pada peta dibawah ini :



Gambar 1. Peta Luas Lahan Kelapa Sawit Kec. Sungai Beremas Tahun 2023



Gambar 2. Peta Luas Lahan Kelapa Sawit Kec. Sungai Beremas Tahun 2013

2. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas.

Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi dilihat dari segi harga sawit, luas lahan dan kemiringan lereng. Harga sawit juga dipengaruhi oleh umur tanaman, umur tanaman yang menghasilkan kelapa sawit juga dapat mempengaruhi harga jual sawit. Harga sawit yang memiliki nilai jual yang lebih mahal adalah harga sawit yang memiliki usia tanam 10 sampai 20 tahun.

Untuk kelapa sawit yang berumur di atas 10 tahun, berat tandan rata-rata sama untuk setiap tahunnya. Semakin tinggi kandungan unsur hara di dalam tanah, semakin tinggi juga produktivitas kelapa sawit. Artinya umur tanaman 7-15 tahun memiliki produktivitas yang baik sehingga harga jual nya juga lebih mahal dibandingkan umur tanaman dibawah 7 tahun dan diatas 20 tahun. Selanjutnya dari segi luas lahan, luas lahan kebun kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan luas lahan juga mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas.

Pada tahun 2013 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.117 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 127.224 Ton. Pada tahun 2014 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.213 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 126.738 Ton. Pada tahun 2015 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.267 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 126.252 Ton. Pada tahun 2016 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.270 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 139.966 Ton.

Pada tahun 2017 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.270 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 145.907,2 Ton. Pada tahun 2018 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.270 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 157.914,08 Ton. Pada tahun 2019 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.776 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 178.415 Ton.

Pada tahun 2020 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 9.776 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 197.725,55 Ton. Pada tahun 2021 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 10.851 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 199.927, 2 Ton.

Pada tahun 2022 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 10.851 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 196. 687,67 Ton. Pada tahun 2023 luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah seluas 10.851 Ha dengan produksi hasil sawit sebanyak 197.553,43 Ton.

Kemudian dari segi kemiringan lerengnya, Kecamatan Sungai Beremas terdapat ketinggian dan kemiringan lereng yang beragam, untuk ketinggian lahan 100 Meter dengan kemiringan lereng 0-2% yaitu lereng yang sangat landai dengan luas lahan seluas 17.760,3971

Ha, ketinggian lahan 200 Meter dengan kemiringan lereng 2-15% yaitu lereng yang landai dengan lahan seluas 16.639,3869 Ha, ketinggian lahan 300 Meter dengan kemiringan lereng 15-25% yaitu lereng yang agak curam dengan lahan seluas 5.620,5473 Ha, ketinggian lahan 400 Meter dengan kemiringan lereng 25-40% yaitu lereng yang curam dengan lahan seluas 2.724,111 Ha dan ketinggian lahan 500 Meter dengan kemiringan lereng >40% yaitu lereng yang sangat curam dengan luas lahan seluas 507,6565 Ha. Maka dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Sungai Beremas lebih di dominasi oleh lahan yang sangat landai yaitu seluas 17.760,3971 Ha dengan ketinggian 100 Meter dan ketinggian lahan 200 Meter dengan kemiringan lereng 2-15% yaitu lereng yang landai dengan lahan seluas 16.639,3869 Ha, artinya kondisi lahan di Kecamatan Sungai Beremas ideal untuk perkebunan sawit.

3. Dampak laju pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas.

Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang sangat membantu terhadap perekonomian masyarakat petani sawit di Kecamatan Sungai Beremas, pada mulanya banyak petani sawit yang dulunya menanam lahannya dengan tanaman kopi, the, karet, dan cengkeh. Kemudian masyarakat beralih kepada tanaman kelapa sawit karena merasa penghasilan dari penjualan kelapa sawit lebih menguntungkan daripada tanaman lain. Rata-rata penghasilan warga sebelum memiliki lahan kelapa sawit hanya berkisar dibawah penghasilan dari hasil perkebunan kelapa sawit. Sehingga masyarakat lebih memprioritaskan lahan yang dimilikinya dengan menanam kelapa sawit. Disamping berdampak pada ekonomi, perkebunan kelapa sawit juga memiliki dampak terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan bahwa dampak dari adanya lahan perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan adalah adanya pencemaran terhadap udara, air dan hutan. Hal ini disebabkan karena aktivitas pabrik sawit yang menyumbang asap yang mengandung karbon untuk udara sehingga kualitas udara di Kecamatan Sungai Beremas tercemar, selain itu limbah pabrik juga memberikan dampak aroma tidak sedap bagi masyarakat di sekitarnya. Kemudian dari segi air, perkebunan kelapa sawit menyumbang pencemaran dari aktivitas pemupukan tanaman yang menggunakan pupuk bahan kimia sehingga air dari sisa penyiraman tersebut mengalir ke sungai dan juga masuk ke tanah yang juga mencemari kualitas air tanah. Selain itu dampak perkebunan kelapa sawit juga terjadi pada pembukaan hutan sebagai lahan sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Laju pertumbuhan yang mengalami laju pertumbuhan sangat pesat adalah pada tahun 2021 yaitu sebesar 11%. pada tahun 2013 laju pertumbuhan 0%, tahun 2014 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 1,05%, tahun 2015 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 0,59%, tahun 2016 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 0,03%, tahun 2017 hingga tahun 2018 tidak mengalami penambahan luas lahan. Pada tahun 2019 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 5,46% dan pada tahun 2020 tidak mengalami penambahan luas lahan. Pada tahun 2021 tingkat laju pertumbuhan lahan sebesar 11% dan pada tahun 2022 hingga tahun 2023 tidak mengalami penambahan luas lahan kelapa sawit.
2. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Beremas adalah pada harga sawit yang ditentukan pada perbedaan umur tanaman sawit yang, mana harga sawit yang lebih mahal berada pada sawit dengan umur tanam 10-20 tahun, kemudian luas lahan sawit yang selalu mengalami perluasan dari tahun 2013 hingga 2023, kemudian untuk segi kemiringan lerengnya Kecamatan Sungai Beremas memiliki lereng dan ketinggian lahan yang ideal untuk perkebunan kelapa sawit karena Kecamatan Sungai Beremas lebih di dominasi oleh lahan yang sangat landai yaitu seluas 17.760,3971 Ha dengan ketinggian 100 Meter dan ketinggian lahan 200 Meter dengan kemiringan lereng 2-15% yaitu lereng yang landai dengan lahan seluas 16.639,3869 Ha.

3. Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang sangat membantu terhadap perekonomian masyarakat petani sawit di Kecamatan Sungai Beremas, pada mulanya banyak petani sawit yang dulunya menanam lahannya dengan tanaman kopi, teh, karet, dan cengkeh. Kemudian masyarakat beralih kepada tanaman kelapa sawit karena merasa penghasilan dari penjualan kelapa sawit lebih menguntungkan daripada tanaman lain. Kemudian dampaknya terhadap lingkungan adalah adanya pencemaran terhadap udara, air dan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto. (2016). JOM FISIP Vol. 3 No. 1 – Februari 2016 Page 1. Jom Fisip, 3(1), 1–10.
- Gultom, A. (2019). Fakultas pertanian universitas muhammadiyah sumatera utara medan 2019. Scholar, 1–60.
- Hakim, N., Murtalaksono, K., & Rusdiana, O. (2016). Land use Conflict in Gunung halimun Salak National Park Lebak District. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2007, 128–138.
- Jum, J. Y., Rahmadani, D. R., & Hutabarat, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 23-35.
- Mustofa, R., & Bakce, R. (2019). Potensi Konflik Lahan Perkebunan Kelapa Sawit. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 58–66. h
- Ningsih T., Maharany R., Fu'adh S.K. (2020). Analisa Produktivitas Kelapa Sawit di Dataran Tinggi Kebun Bahbirongulu PT Perkebunan Nusantara IV. *Jurnal Agrium* 17 (1): 45 – 50.
- Pambudi, D. T., & Hermawan, B. (2010). Hubungan antara beberapa karakteristik fisik lahan dan produksi kelapa sawit. *Akta Agrosia*, 13(1), 35–39.
- Papilo, P., & Bantacut, T. (2016). Klaster Industri Berbasis Kelapa Sawit. *Industry Journals*, 87–96.
- Pranata, H. (2017). Perbandingan Produktivitas Tbs Kelapa Sawit Di Lahan Datar Dan Bergelombang Helmi. 3.
- Putra, A. D., Sayamar, E., & Kausar. (2004). the Conflict and the Conflict Resolution of Plantations (a Study on Plantations Conflict Between Pt Perkebunan Nusantara V Sei Kencana and the Rural Communtiy of Senama Nenek Village Subdistrict of Tapung Kampar District). *Jom Faperta*, 1(2), 1–4.
- Putri, F. D., & Fitriasia, A. (2021). Perkebunan Sawit dan Kehidupan Perekonomian di Pasaman Barat 2004-2020. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 31–44.
- Rezki, A., Juita, E., Dasrizal, D., & Putra Ulmi, A. Z. (2019). Analisis Spasial Pola Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian (Studi Kasus Nagari Cubadak). *Jurnal Spasial*, 4(2), 62–68.
- RESEACRH. (2014). Teori Kelapa Sawit. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 5–35.
- Rizki, M. (2019). Resolusi Konflik Agraria Di Desa Kampar Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar. *Jom Fisip*, 6(Januari-Juli), 1–13
- Siregar, M. A. N., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN - IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembaangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei. *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 39–53.
- Siswanto, Y., Lubis, Z., & Akoeb, E. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 60-70.
- Sugiyono, I. Y. Harahap, Winarna, A.D. Koedadiri, A. Purba, dan P. Purba. 2003. Penilaian Kesesuaian Lahan Kelapa Sawit. Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan.
- Suryadi, S., Hadi Dharmawan, A., & Barus, B. (2021). Expansion and Conflict at Oil Palm Plantations: A Case in Terantang Manuk Village, Pelalawan District, Riau. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 167–178.
- Syahputra, E., Sarbino, & Dian, S. (2011). Weeds Assessment di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Gambut. *Perkebunan Dan Lahan Tropika*, 1, 37–42.
- Syuryani, M. ntan. (2023). Analisis Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kelapa Sawit di Wilayah Gambut Desa Mekar Sari Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.
- Utami, R., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2017). Dampak ekonomi dan lingkungan ekspansi perkebunan kelapa sawit (Studi kasus: Desa penyabungan, kecamatan merlung, kabupaten tanjung jabung barat, jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115-126.